

# HUBUNGAN SIKAP SISWA TERHADAP SASTRA DENGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA

Thea Umbarasari <sup>1)</sup>Fitria Puspasari <sup>2)</sup>Sufi Albab <sup>3)</sup>

Universitas Pamulang <sup>1),2)</sup> Universitas Indraprasta PGRI <sup>3)</sup>

Email : [dosen02941@unpam.ac.id](mailto:dosen02941@unpam.ac.id) <sup>1)</sup> [dosen02881@unpam.ac.id](mailto:dosen02881@unpam.ac.id) <sup>2)</sup> [suhfialbab@gmail.com](mailto:suhfialbab@gmail.com) <sup>3)</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap siswa terhadap sastra dan kemampuan memahami cerita. Sastra berperan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman sosial budaya. Namun, kemampuan literasi siswa, khususnya dalam memahami isi cerita, masih menjadi tantangan besar. Penelitian ini dilakukan di SMKN 8 Kota Serang dengan melibatkan 40 siswa sebagai sampel, menggunakan metode survei dan teknik korelasi untuk mengukur hubungan kedua variabel tersebut. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner berskala Likert dan tes memahami cerita yang mencakup pemahaman literal, rinci, dan interpretasi teks. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengajaran sastra di sekolah. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, menggunakan metode yang bervariasi, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan sikap positif terhadap sastra dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita, mendukung tujuan pendidikan, dan membangun karakter siswa.

**Kata kunci: Sastra, Indonesia, Cerita**

## ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between students' attitudes towards literature and the ability to understand stories. Literature plays an important role in the formation of character and socio-cultural understanding. However, students' literacy skills, especially in understanding the content of the story, are still a big challenge. This research was conducted at SMKN 8 Serang City by involving 40 students as a sample, using survey methods and correlation techniques to measure the relationship between the two variables. Measurements were made using a Likert-scale questionnaire and a story comprehension test that included literal comprehension, detail, and interpretation of the text. This finding has important implications for the teaching of literature in schools. Teachers need to create more creative learning, use a variety of methods, and utilize interesting learning media to increase student motivation. Overall, the results of this study show that strengthening a positive attitude towards literature can be an effective strategy in improving the ability to understand stories, support educational goals, and build students' character.

**Keywords: literature, Indonesia, Stories**

## PENDAHULUAN

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Sastra memiliki potensi yang besar untuk

membawa masyarakat ke arah perubahan. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan

masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Artinya, sastra tidak hanya sekadar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan serta yang mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga yang mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual.

Dalam keadaan demikian, sastra haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya baca berkembang. Kemampuan literasi tidak dapat tumbuh tanpa usaha sadar dan terencana. Usaha sadar dan terencana itu di antaranya adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana baca, seperti buku dan perpustakaan, yang dapat dimulai dari buku-buku sastra.

Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahir paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek.

Melalui sastra, peserta didik tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret. Sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak (culture in action) dan membaca sastra Indonesia misalnya, berarti mempelajari kehidupan bangsa Indonesia. Tentulah fungsi sastra tersebut perlu mendapatkan penegasan di dalam orientasi

penciptaannya agar terbangun karakter yang kuat bagi pembaca.

Esensi terpenting dari materi bersastra di dalam kurikulum adalah prinsip membaca dan menulis serta mendengarkan dan melisankan dengan penekanan pada membaca dan menulis sastra. Pembelajaran sastra, dengan demikian, ditujukan untuk berbagai kepentingan. Beberapa kepentingan di antaranya adalah menjadikan peserta didik mahir membaca dan menulis.

Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru menghadapi siswa yang sulit memahami materi pelajaran yang sudah dijelaskan. Salah satu faktor yang diindikasikan menjadi penyebabnya adalah sebagian siswa didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi dari cerita. Alasan-alasan yang menyebabkan pembelajaran memahami isi cerita belum terlaksana dengan baik tersebut bersifat umum.

Hambatan dalam pembelajaran memahami isi cerita pada setiap sekolah tidak selalu sama. Pada sekolah tertentu hambatan tersebut dapat diminimalkan, tetapi di sekolah lain dapat lebih kompleks. Hambatan pada setiap kelas pun dimungkinkan berbeda. Metode yang digunakan dalam pembelajaran sastra kurang bervariasi sehingga menyebabkan kebosanan pada siswa. Selain itu, guru cenderung kurang memotivasi siswa untuk belajar sastra dan media untuk pembelajaran sastra kurang mencukupi kebutuhan serta siswa belum mempunyai budaya untuk belajar sastra. Usaha untuk meningkatkan kemampuan menyimak memerlukan metode yang efektif dan efisien yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan.

Siswa harus memilih dengan tegas antara suka dan tidak suka membaca karya sastra. Siswa yang tidak mempunyai sikap tegas akan merasa ragu – ragu dan bingung. Sikap dapat terbentuk ari lingkungan keluarga

terutama orang tua, masyarakat sekitar dan lingkungan sekolah. Terbentuk atau tidaknya dan berubah atau tidaknya sikap seseorang bergantung pada pengalaman serta pandangan orang itu. Jadi, sikap seseorang dalam sikap orang lain tidak selalu sama terhadap sebuah objek yang dihadapinya.

Sikap juga berdasarkan informasi. Contoh, orang yang menyetujui hukuman mati akan melihat itu sebagai suatu alat untuk mencegah terjadinya tindak kriminal dan juga berpendapat bahwa hukuman mati merupakan sebuah hukuman yang adil. Namun, bagi orang yang menentangnya, hukuman mati merupakan sebuah praktik kebiadaban dan baginya hukuman mati tidak akan mencegah tindak kriminal. Oleh karena itu, apabila tidak pernah mengetahui dengan jelas semua informasi yang tersedia. Kita akan bersikap dan bertindak laku yang sering berubah – ubah terhadap sesuatu.

Sejalan dengan informasi yang diterima, Noesirwan dan kawan – kawan mengemukakan bahwa secara umum perubahan sikap bergantung pada penerimaan informasi baru yang relevan bagi objek sikap dan dari sudut pandang penerimaan sikap (Ny. Yusuf Noesirwan, hal. 2000).

Jadi, sikap sangat mungkin berubah sesuai dengan informasi yang diterima, apakah informasi yang diterima itu jelas atau tidak akan mempengaruhi dan menentukan si pengambil sikap. Perubahan itu menyebabkan perubahan sikap suka atau tidak suka terhadap objek yang dihadapinya berdasarkan pandangan si penerima sikap.

Sikap individu ikut memegang peranan dalam menentukan peranan dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya. Lingkungan pun secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Memahami sikap individu akan memudahkan

memasukkan ide kepada orang tersebut dan akan dapat menemukan cara untuk mempengaruhinya.

Pengambilan sikap bertahan atau berubah terhadap sesuatu memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan energy mental. Mempelajari sikap bagi anak kecil dan remaja dapat berlangsung tanpa kesadaran penuh, bahkan orang pun dapat berlaku demikian juga. Sikap dapat ditanamkan dan dikembangkan terhadap seseorang melalui banyak hal, misalnya melalui pendidikan dalam keluarga dan sekolah.

Menurut Thurston dalam Anwar, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Jadi, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah reaksi perasaan seseorang

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesiapan mental untuk bereaksi objek tertentu dengan menyatakan rasa senang atau tidak senang terhadap objek tersebut. Sikap merefleksikan system evaluasi positif atau negatif terhadap objek dan sikap itu dipengaruhi oleh perasaan.

Sikap individu ikut memegang peranan dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya. Lingkungan pun secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Memahami sikap individu memudahkan memasukkan ide kepada orang tersebut dan akan dapat menemukan cara untuk mempengaruhinya.

Sarwono menyatakan terbentuknya sikap seseorang terhadap suatu objek disebabkan oleh dua factor yaitu (1) pengalaman yang diperoleh melalui belajar (2) pengalaman yang diperoleh secara langsung. Kedua factor itu terbentuknya sikap yang paling efektif adalah pengalaman langsung. Pengalaman langsung akan memberikan kesan pada seseorang menarik atau tidak menarik dari kesan yang menarik atau

tidak menarik akan terbentuklah sikap seseorang terhadap objek yang dihadapinya untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang terhadap objek tersebut. Adapun pengalaman yang diperoleh secara tidak langsung melalui proses belajar. Pengalaman yang diberikan melalui pelatihan untuk merangsang dan merespon objek yang dihadapi. Kesiapan mental, syaraf amupun fisik dalam menyilapi objek yang dihadapi tergantung pada situasi dan kondisi pelatihan yang dilakukan (Sarwono : 2004).

Winkel berpendapat orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaiannya adalah objek itu berguna atau berharga atau tidak baginya. Apabila objeknya dinilai baik, ia akan bersikap positif tetapi apabila dinilainya jelek, objek itu akan dinilainya negatif.

Sikap merupakan kemampuan internal yang sangat berperan di dalam mengambil tindakan. Lebih – lebih apabila terbuka berbagai pilihan untuk bertindak. Orang yang sikapnya yang jelas akan mampu untuk memilih di antara beberapa kemungkinan. Sehubungan dengan itu Rahmat menyebutkan empat definisi sikap, yaitu:

- 1) Sikap mengandung aspek kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku tertentu terhadap objek sikap yang dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan, situasi atau kelompok.
- 2) Sikap mempunyai pendorong atau motivasi sehingga menjadi penentu apakah seseorang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, apa yang disukai, serta apa yang diharapkan dan diinginkan.

- 3) Sikap relative lebih menetap, evaluative, menyenangkan atau tidak menyenangkan.

- 4) Sikap dapat diperteguh atau berubah Dalam arti sempit, sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental (Rahmat : 2004)

Menurut Bruno dalam Muhibbin sikap adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian pada prinsipnya sikap siswa terhadap belajar dapat dianggap kecenderungan untuk belajar dengan cara tertentu. Dalam hal itu, perwujudan perilaku siswa dalam belajar akan ditempuh dengan kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (sekarang kearah yang lebih majudan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Timbulnya sikap tidak hanya ditentukan oleh keadaan objek yang sedang kita hadapi, tetapi juga erat kaitannya dengan pengalaman masa lalu, oleh situasi sekarang dan oleh harapan untuk masa yang akan datang (Muhibin : 2004).

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik survei serta korelasi. Metode ini bertujuan untuk menggali hubungan antara variabel sikap terhadap sastra sebagai variabel bebas dan kemampuan memahami cerita sebagai variabel terikat. Lokasi penelitian adalah SMKN 8 Kota Serang, dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa kelas XII yang diambil berdasarkan prinsip total sampling karena populasinya kurang dari 100 orang. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert untuk mengukur sikap terhadap sastra, serta tes memahami cerita yang mencakup pemahaman

global, literal, rinci, dan interpretasi bacaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel tes kemampuan memahami cerita (Y) sebagai variabel terikat dan sikap terhadap sastra (X) variabel terikat. Untuk masing-masing variabel di bawah ini akan disajikan nilai rata-rata, simpangan baku, median, modus, distribusi frekuensi, serta histogram dari setiap variabel.

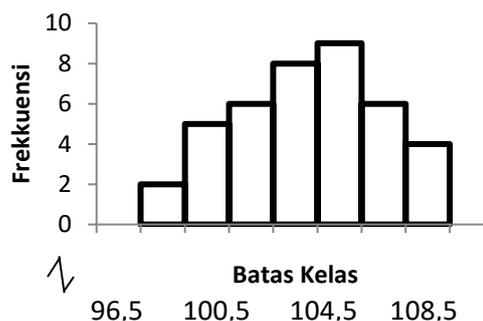
#### 1. Sikap terhadap Sastra

Berdasarkan data penelitian untuk skor sikap terhadap sastra, mempunyai rentang skor teoritis sebesar 160 (antara 40 sampai dengan 200) dan diperoleh rentang skor empiritis sebesar 27 dengan skor terendah sebesar 97 dan skor tertinggi sebesar 124. Dari analisis data didapatkan harga rata-rata sebesar 111,5, simpangan baku sebesar 6,75, median sebesar 112, modus sebesar 113, banyaknya kelas sebesar 7 dan panjang sebesar 4, serta didistribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 1

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Sikap terhadap Sastra**

| Interval  | Batas Bawah | Batas Atas | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|-----------|-------------|------------|-------------------|-------------------|
| 97 – 100  | 96,5        | 100,5      | 2                 | 5,0%              |
| 101 – 104 | 100,5       | 104,5      | 5                 | 12,5%             |
| 105 – 108 | 104,5       | 108,5      | 6                 | 15,0%             |
| 109 – 112 | 108,5       | 112,5      | 8                 | 20,0%             |
| 113 – 116 | 112,5       | 116,5      | 9                 | 22,5%             |
| 117 – 124 | 116,5       | 124,5      | 6                 | 15,0%             |
| 125 – 128 | 124,5       | 128,5      | 4                 | 10,0%             |
| Total     |             |            | 40                | 100%              |

Berdasarkan perhitungan yang terlihat pada tabel 1 dapat dilihat bahwa 20,0% dari jumlah responden memperoleh skor rata-rata dari skor sikap terhadap sastra, 32,5% memperoleh skor di bawah harga rata-rata dan 47,5% memperoleh skor di atas harga rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor sikap terhadap sastra dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



**Gambar 1 : Histogram Skor Sikap terhadap Sastra**

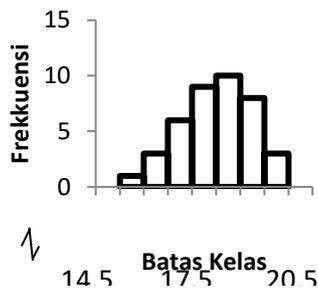
#### 2. Kemampuan Memahami Cerita

Berdasarkan data penelitian untuk skor kemampuan memahami cerita, mempunyai rentang skor teoritis sebesar 35 (antara 0 sampai dengan 35) dan diperoleh rentang skor empiritis sebesar 20 dengan skor terendah sebesar 15 dan skor tertinggi sebesar 35. Dari analisis data diperoleh rata-rata sebesar 26,5 simpangan baku sebesar 4,48, median sebesar 27, modus sebesar 28, banyaknya kelas sebesar 7 dan panjang kelas sebesar 3, serta distribusi frekuensi sebagaimana tampak pada tabel 2:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Memahami Cerita**

| Interval | Batas Bawah | Batas Atas | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|----------|-------------|------------|-------------------|-------------------|
| 15 – 17  | 14,5        | 17,5       | 1                 | 2,5%              |
| 18 – 20  | 17,5        | 20,5       | 3                 | 7,5%              |
| 21 – 23  | 20,5        | 23,5       | 6                 | 15,0%             |
| 24 – 26  | 23,5        | 26,5       | 9                 | 22,5%             |
| 27 – 29  | 26,5        | 29,5       | 10                | 25,0%             |
| 30 – 32  | 29,5        | 32,5       | 8                 | 20,0%             |
| 33 – 35  | 32,5        | 35,5       | 3                 | 7,5%              |
| Total    |             |            | 40                | 100%              |

Berdasarkan perhitungan yang terlihat pada tabel 4.3, nampak bahwa responden yang memperoleh skor rata-rata sebesar 15,0% dari jumlah skor kemampuan memahami cerita, 25,0% memperoleh skor di bawah harga rata-rata, dan 52,5% memperoleh skor di atas harga rata-rata. Histogram yang menunjukkan kelompok skor kemampuan memahami cerita dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2 : Histogram Skor Kemampuan Memahami Cerita**

**Tabel 3 Rekapitulasi Angka Statistik dari Data yang Bersumber pada Subyek Penelitian (n – 40)**

|        | Y     | X      |
|--------|-------|--------|
| N      | 40    | 40     |
| Mean   | 83.68 | 111.55 |
| Median | 83    | 112    |
| Mode   | 92    | 113    |
| Stdev  | 7.28  | 6.75   |
| Var    | 52.99 | 45.54  |

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Persyaratan analisis yang dimaksud adalah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana dan jamak. Persyaratan analisis tersebut meliputi : uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Untuk kepentingan pengujian itu dilakukan uji normalitas, uji homogenitas dan multikolinearitas sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas sampling yaitu untuk menguji asumsi bahwa distribusi sampling dari galat taksiran sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Keadaan sampling yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis.

Banyak teknik pengujian normalitas yang dipakai, namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Uji Liliefors**. Hipotesis statistik dalam uji normalitas ini adalah:

$$H_0 : L_{hitung} \geq L_{tabel}$$

$$H_1 : L_{hitung} < L_{tabel}$$

Sesuai dengan hipotesis di atas, maka kriteria yang digunakan adalah menolak hipotesis nol, jika nilai  $L_{hitung}$  melebihi  $L_{tabel}$  yang berarti populasi tidak berdistribusi normal. Sebaliknya menerima hipotesis nol jika nilai  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  yang berarti populasi berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas yang dilakukan terhadap data dari 40 responden meliputi variabel sikap terhadap sastra dan kemampuan memahami cerita ternyata hipotesis nol diterima yaitu populasi berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh data dari setiap variabel berdistribusi secara normal. Hasil perhitungan uji normalitas tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Analisis Uji Normalitas (n=40) Uji Homogenitas**

| Galat Taksiran               | n  | $\alpha$ | $L_{hitung}$ | $L_{tabel}$ | Keterangan |
|------------------------------|----|----------|--------------|-------------|------------|
| $\hat{Y} = 7,98 + 0,679 X_1$ | 40 | 0,05     | 0,070        | 0,140       | Normal     |

Pengujian homogenitas dilakukan dengan **Uji Barlett**. Syarat ini berkenaan dengan kesamaan varians variabel terikat (Y) yaitu Tes Keterampilan Memahami Cerita, untuk setiap harga kelompok variabel bebas (X) yaitu sikap terhadap sastra.

Berdasarkan analisis data, maka hasil uji kesamaan varians kelompok-kelompok skor tes keterampilan memahami cerita (Y) untuk skor-skor sikap terhadap sastra (X) ternyata homogen.

**Tabel.5. Hasil Uji Kesamaan Varians**

| Galat Taksiran             | df | $\alpha$ | $\chi^2_{hitung}$ | $\chi^2_{tabel}$ | Keterangan |
|----------------------------|----|----------|-------------------|------------------|------------|
| $\hat{Y} = 7,98 + 0,679 X$ | 14 | 0,05     | 10,11             | 23,7             | Homogen    |

**Tabel 6. Matriks Koefisien Korelasi antar Variabel Bebas**

|   | X     | Y     |
|---|-------|-------|
| X | 1     | 0.629 |
| Y | 0.629 | 1     |

### C. Pengujian Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan ternyata semua skor sikap variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis.

Dalam penelitian ini hipotesis penelitian, yaitu terdapat hubungan positif antara sikap terhadap sastra dengan kemampuan memahami cerita. Berikut ini disajikan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian yang telah diajukan di atas.

#### 1. Hubungan Sikap terhadap Sastra dengan Tes Kemampuan Memahami Cerita

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara variabel sikap terhadap sastra ( $X_i$ ) dengan tes keterampilan memahami cerita (Y) menghasilkan koefisien arah regresi b sebesar 0,679 dan konstanta a sebesar 7,98 Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 7,98 + 0,679 X$  Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi ini harus memenuhi syarat kelinearan dan keberartian.

Untuk mengetahui derajat kelinearan dan keberartian persamaan regresi tersebut maka perlu dilakukan uji F. Adapun hasilnya dapat ditelaah pada tabel 7.

**Tabel 7. Analisis Varians (ANAVA) untuk Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi Linear Sederhana dengan Tes Kemampuan memahami cerita**

Hasil analisis varians seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan antara sikap terhadap sastra ( $X_i$ ) dengan tes kemampuan memahami cerita (Y) adalah berarti dan linear, dengan demikian model persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi. Model persamaan regresi ini mengandung arti bahwa apabila sikap terhadap sastra ditingkatkan satu skor maka kecenderungan tes kemampuan memahami cerita meningkat sebesar 0,679 skor pada konstanta 7,98.

| Hubungan   | $F_{hitung}$ | $r_{square}$ | $t_{hitung}$ | $t_{tabel} (\alpha 0,05)$ |
|--|--------------|--------------|--------------|---------------------------|
| Sikap terhadap Sastra dengan Tes Kemampuan Memahami Cerita | 0,629        | 0,3957       | 4,99         | 1,70                      |

Jika ditampilkan, maka model hubungan sikap terhadap sastra ( $X_i$ ) dengan tes kemampuan memahami cerita (Y) mempunyai persamaan regresi  $\hat{Y} = 7,98 + 0,679 X$ .

Analisis korelasi terhadap pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi product moment sebesar  $r_{y1}$  0,629 Untuk uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada tabel 8 berikut ini

**Tabel 8. Uji Keberartian Koefisien Korelasi antara Sikap terhadap Sastra**

| Sumber Varians   | Dk | Jumlah Kuadrat (JK) | Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK) | $F_{hitung}$ | $F_{tabel}$ |
|------------------|----|---------------------|--------------------------------|--------------|-------------|
| Total            | 40 | 282127              |                                |              |             |
| Regresi (a)      | 1  | 280060.23           |                                |              |             |
| Regresi (b/a)    | 1  | 817.83              | 817.83                         | 24.88        | 4.20        |
| Residu           | 38 | 1248.94             | 32.87                          |              |             |
| Tuna Cocok       | 24 | 632.78              | 26.37                          | 0.60         | 2.13        |
| Galat Kekeliruan | 14 | 616.17              | 44.01                          |              |             |

Berdasarkan uji keberartian korelasi antara pasangan skor sikap terhadap sastra (X) dengan tes kemampuan memahami cerita (Y) sebagaimana terlihat pada tabel 4.9 diperoleh  $t_{hitung} = 4,99 > t_{tabel} = 1,70$  pada taraf sangat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi  $r_{y1} = 0,629$  Sangat signifikan. Dengan demikian  $H_0$  yang mengatakan tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap sastra dengan tes kemampuan memahami cerita ditolak, konsekoensinya  $H_1$  diterima. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap sastra dengan tes kemampuan memahami cerita. Hal ini berarti semakin tinggi sikap terhadap sastra seseorang maka semakin tinggi pula tes kemampuan memahami cerita yang dicapainya.

Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel bebas lainnya yaitu; kemampuan memahami cerita maka diperoleh koefisien korelasi persial  $r_{y1.2}$  sebesar 0,526 dan hal ini signifikan pada  $\alpha = 0,05$  Koefisien korelasi parsial

tersebut menunjukkan bahwa bila dilakukan pengontrolan terhadap variabel bebas lainnya mengakibatkan terjadinya penurunan kadar hubungan atau hubungannya melemah, namun hubungan tersebut masih tetap berarti yaitu terdapat hubungan positif antara sikap terhadap sastra dengan tes kemampuan memahami cerita.

Hasil analisis juga menunjukkan koefisien determinasinya sebesar 0,3957 Ini berarti 39,57% Varians tes kemampuan memahami

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap terhadap sastra mempunyai hubungan yang positif dengan kemampuan memahami cerita. Hal ini menunjukkan bahwa jika sikap terhadap sastra yang dimiliki siswa ditingkatkan, maka keterampilan memahami cerita juga akan meningkat. Demikian juga sebaliknya apabila sikap terhadap sastra turun, maka kemampuan memahami cerita yang dicapai siswa juga akan menurun.
2. Berdasarkan temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap terhadap sastra dan kemampuan memahami cerita, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan ketrampilan menulis deskripsi siswa kelas X SMKN 8 Kota Serang.
3. Ditemukannya hubungan positif antara sikap terhadap sastra dan kemampuan memahami cerita siswa baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama melahirkan beberapa implikasi penelitian berikut ini.
4. Pertama, model konseptual-teoretik yang dicerminkan melalui hubungan hipotetik antarvariabel penelitian telah teruji kebenarannya secara empirik. Implikasi teoretiknya ialah

bahwa kemampuan memahami cerita tidak akan muncul begitu saja, tetapi ditentukan oleh sikap terhadap sastra.

5. Kedua, implikasi teoretik tersebut selanjutnya melahirkan implikasi kebijakan pokok bahwa untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita siswa dapat diupayakan melalui peningkatan sikap terhadap sastra. Secara rinci beberapa implikasi kebijakan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Upaya Meningkatkan Kemampuan memahami cerita melalui Peningkatan Sikap terhadap Sastra

Hasil penelitian mengemukakan secara jelas tentang adanya hubungan positif antara sikap terhadap sastra dengan keterampilan menulid deskripsi dapat memberikan dampak teoritis. Selain itu konstanta persamaan regresi sederhana yang diperoleh yaitu  $\hat{Y} = 7,98 + 0,679 X$  Ini berarti, sikap terhadap sastra dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita perlu meningkatkan sikap terhadap sastra yang telah dimiliki oleh siswa. Di samping itu, masalah ini harus menjadi perhatian bagi setiap individu yang terlibat langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pada tingkat pendidikan dasar, menengah dan atas.

Hasil penelitian ini juga memberikan informasi bahwa sikap terhadap sastra bagi siswa untuk Bahasa Indonesia berada pada kategori sedang, sehingga hal ini mempunyai pengaruh yang sangat berarti terhadap kemampuan memahami cerita yang diperoleh siswa cenderung kurang memadai. Dari kenyataan ini dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya sikap terhadap sastra siswa menyebabkan kemampuan memahami cerita yang diperoleh mereka berbeda pula antara satu dengan yang lain. Makin tinggi sikap terhadap sastra makin tinggi pula kemampuan memahami cerita ,

demikian pula sebaliknya makin rendah sikap terhadap sastra semakin rendah pula kemampuan memahami cerita yang dicapainya.

Sikap positif siswa terhadap sastra tidak lepas dari pandangan mereka pentingnya membaca karya sastra dalam hal ini cerita. Bagi mereka membaca cerita tidak hanya sekedar hiburan untuk kesenangan tetapi lebih dari itu, untuk menambah pengalaman kehidupan yang ada dalam cerita.

Sikap siswa dapat dipengaruhi dan dibentuk, aspek pembentukan dipengaruhi oleh faktor fisiologi, pengalaman dengan objek dan komunikasi sosial. Oleh sebab itu guru diharapkan selalu bersikap positif terhadap pengajaran sastra sehingga guru dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran sastra.

Guru mendorong dan melibatkan siswa dalam kegiatan bersastra dengan mengikuti perlombaan antar sekolah. Pengembangan dan peningkatan sikap terhadap sastra siswa sebaiknya pula dikaitkan dengan model pembelajaran itu sendiri karena pembelajaran sastra mempunyai dimensi kreatif apabila dikelola sesuai dengan hakikat dan tujuannya. Proses pembelajaran sastra yang dirancang dengan baik dapat membuat siswa tertarik untuk mengenal, memahami dan mengapresiasi karya sastra sebagai dampak aplikasi pelajaran Bahasa Indonesia dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, serta tidak ketinggalan zaman. Guru juga dituntut mengembangkan kompetensinya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dari segi isi maupun kemasannya.

Pengajaran sastra membawa siswa pada ranah produktif dan apresiatif. Sastra adalah sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa.

Penciptaan karya sastra merupakan keterampilan dan kecerdasan intelektual dan imajinatif. Karya sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati, dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan.

Pengembangan kegiatan pembelajaran apresiatif merupakan usaha untuk membentuk pribadi imajinatif yaitu pribadi yang selalu menunjukkan hasil belajarnya melalui aktivitas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, mewujudkan produk baru, membangun susunan baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan merefleksikan kegiatan apresiasi dalam bentuk karya-karya yang unik.

Potensi individu seperti itu menurut para ahli pendidikan akan berkembang jika mendapat dukungan kultur lingkungan yang menghargai percobaan, melakukan langkah-langkah spekulatif, fokus pada pengembangan ide-ide baru, bahkan melakukan hal yang tidak dapat dilakukan orang sebelumnya. Semua potensi dikembangkan melalui pengulangan yang variatif sehingga terbentuk mutu keterampilan yang terasah.

Pembelajaran juga harus terus dikembangkan agar menunjang terbentuknya pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif. Semangat pembelajaran tidak lepas dari dua kata kunci yaitu kolaborasi dan kompetisi. Selain itu, pihak sekolah juga harus menyediakan sarana belajar sastra, seperti kumpulan cerita pendek, novel-novel, majalah-majalah sastra juga harus diupayakan sebagai motivator bagi pengembangan sikap siswa terhadap sastra.

Dalam penyajian materi pelajaran memahami isi cerita sebaiknya digunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan alangkah baiknya apabila didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

Demikian pula dalam penyusunan materi pelajaran menulis deskripsi agar dapat disusun secara sistematis dalam bagian-bagian atau unit yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep-konsep baru sekaligus, tetapi penyusunan materi dimulai dari konsep yang sederhana kepada yang lebih kompleks dari yang mudah ke yang sukar atau dari yang kongkrit kepada yang abstrak.

Selanjutnya hasil penelitian menyimpulkan juga bahwa di antara kedua variabel masing-masing dihubungkan dengan kemampuan memahami cerita, sikap terhadap sastra mempunyai koefisien korelasi lebih tinggi ( $r_{11} = 0,629$ ) ini berarti bahwa kedua faktor internal tersebut yaitu faktor sikap terhadap sastra telah memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami. Upaya Meningkatkan Kemampuan memahami cerita melalui Peningkatan Sikap terhadap Sastra secara Bersama

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap terhadap sastra dan kemampuan memahami cerita. Dengan demikian suatu intervensi secara langsung terhadap faktor-faktor internal (sikap terhadap sastra dan kemampuan memahami cerita) siswa, memungkinkan berkembangnya faktor internal tersebut yang berinteraksi dengan faktor eksternal secara sinergis untuk keberhasilan kemampuan memahami cerita.

Keberadaan faktor-faktor internal siswa perlu diperhatikan dan dikembangkan sehingga mendukung keberhasilan belajarnya. Faktor internal atau faktor psikologis siswa belum dapat berperan sendiri tanpa ada rangsangan dari lingkungan. Oleh karena itu dapat

dipastikan bahwa untuk mewujudkan sesuatu hal seperti meningkatkan kemampuan memahami cerita, faktor internal sangat erat kaitannya dengan faktor eksternal.

Semua faktor eksternal di atas akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan sikap terhadap sastra dan kemampuan memahami.

Guru juga seharusnya menyadarkan siswa pentingnya sastra bagi kehidupan, hal ini berkaitan dengan sikap positif siswa yang sangat dibutuhkan serta memotivasi siswa dalam belajar sastra untuk mendukung sikap positif. Hal ini dapat terlihat ketika diadakannya lomba sastra jarang sekali siswa yang memilih mengikuti lomba, mereka beranggapan jika mengikuti lomba tidak memberikan keuntungan bagi mereka. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jika sikap siswa yang tidak mendukung kemampuan memahami cerita yang ada hubungan erat antara keduanya akan terlihat dari hasil keterampilan menulis deskripsi

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada rekan, orang tua, saudara dan sahabat yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa kami sampaikan kepada pihak dari SMKN 8 Kota Serang semoga ilmu yang kami berikan kepada adik-adik dapat berguna. Terima kasih

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2004 . *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Krech, David, *et.al*. 2012. *Individual in Society*. London:Mc Graw-Hill Kogakusha.
- Luxemburg, Jan Van dan Mieke Bel an William G. 1989. *Tentang Sastra Diterjemahkan Akhadiat Ikram*. Jakarta:Internusa.

- Mar'at. 2004. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Noesirwan, Ny. Yusuf dan Ny. M. Soewondo, Ny. Fatimah, Z.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludi. 2004 . *Psikologi Komunikasi* . Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suhardi, Basuki. 2008 . *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Syah, Muhibbin. 2004 . *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. 2004. Jakarta : PT. Gramedia.